



eISSN 3090-7012 & pISSN 3090-6822

**JURNAL ILMIAH UTERASI INDONESIA**

Vol. 2, No. 1, Tahun 2026

[doi.org/10.63822/a8dd2v83](https://doi.org/10.63822/a8dd2v83)

Hal. 271-278

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/jili>

## Perkembangan Refleksi Kristologi pada Zaman Modern

Chelsi Mellyanti<sup>1</sup>, Ernawati<sup>2</sup>, Rafiela Loli<sup>3</sup>, Sarmauli<sup>4</sup>

Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen,  
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya, Palangka Raya, Indonesia<sup>1-4</sup>

\*Email Korespondensi: [rafielaloli30@gmail.com](mailto:rafielaloli30@gmail.com)

Diterima: 24-04-2026 | Disetujui: 28-04-2026 | Diterbitkan: 30-04-2026

### ABSTRACT

*This article aims to examine the development of Christological reflection in the modern era, including its background, key figures, critical analysis, and relevance for the present generation. Christology, as a branch of theology that discusses the person and work of Jesus Christ, has undergone significant changes from the classical dogmatic approach to more contextual, historical, existential, and multicultural approaches. The emergence of modern Christology was influenced by the Enlightenment, the historical-critical method, modern philosophy, and socio-political changes such as colonialism and social injustice. Important figures such as Rudolf Bultmann, Karl Barth, Elizabeth A. Johnson, Volker Küster, and Abraham van de Beek offer a variety of perspectives, from demythologization and existential interpretation to feminist and cross-cultural theology. A critical analysis shows that modern Christology has strengths in contextual relevance but also faces challenges in maintaining the objectivity of faith and the divinity of Christ. Nevertheless, modern Christology is highly relevant for today's generation in dealing with suffering, identity crises, and social inequality. This article concludes that Christology must continue to develop in a balanced manner between contextual relevance and faithfulness to the apostolic tradition.*

**Keywords:** Christology; modern theology; Jesus history; contextual theology; feminist theology

### ABSTRAK

Artikel ini bertujuan mengkaji perkembangan refleksi Kristologi pada zaman modern, meliputi latar belakang, tokoh-tokoh, analisis kritis, serta relevansinya bagi generasi masa kini. Kristologi sebagai cabang teologi yang membahas pribadi dan karya Yesus Kristus mengalami perubahan signifikan dari pendekatan dogmatis klasik menuju pendekatan yang lebih kontekstual, historis, eksistensial, dan lintas budaya. Munculnya Kristologi modern dipengaruhi oleh Pencerahan, metode historis-kritis, filsafat modern, serta perubahan sosial-politik seperti kolonialisme dan ketidakadilan sosial. Tokoh-tokoh penting seperti Rudolf Bultmann, Karl Barth, Elizabeth A. Johnson, Volker Küster, dan Abraham van de Beek menawarkan beragam perspektif, mulai dari demitologisasi dan interpretasi eksistensial hingga teologi feminis dan lintas budaya. Analisis kritis menunjukkan bahwa Kristologi modern memiliki kelebihan dalam relevansi kontekstual namun juga menghadapi tantangan dalam menjaga objektivitas iman dan keilahian Kristus. Meskipun demikian, Kristologi modern sangat relevan bagi generasi masa kini dalam menghadapi penderitaan, krisis identitas, dan ketidakadilan sosial. Artikel ini menyimpulkan bahwa Kristologi harus terus berkembang secara seimbang antara relevansi kontekstual dan kesetiaan terhadap tradisi apostolik.

**Kata kunci:** Kristologi; teologi modern; Yesus sejarah; teologi kontekstual; teologi feminis



Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Mellyanti, C., Ernawati, E., Loli, R., & Sarmauli, S. (2026). Perkembangan Refleksi Kristologi pada Zaman Modern. *Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia*, 2(1), 271-278. <https://doi.org/10.63822/a8dd2v83>



## PENDAHULUAN

Kristologi merupakan inti dari teologi Kristen karena berkaitan langsung dengan pribadi dan karya Yesus Kristus sebagai pusat iman Gereja. Sejak awal kekristenan, pertanyaan mengenai identitas Yesus—apakah Ia Allah, manusia, atau keduanya—menjadi isu yang sangat mendasar dan menentukan arah perkembangan doktrin gereja. Pergumulan ini tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga menyangkut keselamatan manusia, sebab pemahaman tentang siapa Kristus akan menentukan bagaimana manusia memahami karya keselamatan yang dikerjakan-Nya (van de Beek, 2003, hlm. 23).

Dalam sejarah Gereja mula-mula, perdebatan kristologis mencapai puncaknya dalam berbagai konsili ekumenis, seperti Konsili Efesus (431) dan Konsili Chalcedon (451). Tokoh-tokoh seperti Athanasius, Cyrillus dari Aleksandria, dan Nestorius memainkan peran penting dalam merumuskan pemahaman iman tentang Kristus. Perdebatan antara mazhab Aleksandria dan Antiokhia menunjukkan adanya perbedaan pendekatan: Aleksandria menekankan kesatuan pribadi Kristus, sedangkan Antiokhia menekankan perbedaan antara keilahian dan kemanusiaan (van de Beek, 2003, hlm. 45). Studi-studi kontemporer menunjukkan bahwa perdebatan kristologis awal ini terus mempengaruhi diskursus teologis hingga saat ini (Sihombing, 2021; Lature & Lasa, 2022).

Memasuki zaman modern, Kristologi mengalami perubahan signifikan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, filsafat, dan metode kritik historis. Kristologi tidak lagi hanya dibahas dalam kerangka dogmatis, tetapi juga dalam perspektif historis, eksistensial, dan kontekstual. Pendekatan-pendekatan baru ini berusaha menjawab relevansi Kristus bagi manusia modern yang hidup dalam dunia yang plural, rasional, dan penuh tantangan sosial (Situmorang, 2013, hlm. 12). Penelitian terkini menegaskan bahwa pendekatan historis-kritis telah membuka ruang baru bagi dialog antara iman Kristen dan modernitas (Wahyuni, 2022; Putra & Kristianto, 2020).

Lebih jauh lagi, munculnya teologi feminis dan teologi lintas budaya memperluas cakupan Kristologi. Kristus tidak lagi dipahami hanya dalam kerangka Barat, tetapi juga dalam konteks budaya dan pengalaman manusia yang beragam. Hal ini menunjukkan bahwa Kristologi bersifat dinamis dan terus berkembang sesuai dengan konteks zaman (Küster, 2017, hlm. 10). Beberapa peneliti terbaru juga menyoroti pentingnya kontekstualisasi Kristologi dalam budaya Asia, termasuk Indonesia, sebagai upaya menghadirkan Kristus yang relevan bagi masyarakat yang majemuk (Nababan, 2023; Tari, 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Apa yang dimaksud dengan Kristologi? (2) Bagaimana latar belakang munculnya Kristologi modern? (3) Bagaimana perkembangan pemikiran Kristologi pada zaman modern? (4) Apa saja pandangan tokoh-tokoh Kristologi modern? (5) Bagaimana analisis kritis terhadap Kristologi modern? (6) Apa relevansi Kristologi modern bagi generasi masa kini?

Adapun manfaat penelitian ini terdiri atas dua aspek. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan studi Kristologi, khususnya dalam memahami kesinambungan antara Kristologi klasik dan modern. Secara praktis, penelitian ini diharapkan membantu pembaca dalam memahami iman Kristen secara lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan masa kini.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library*

*research*). Metode kepustakaan dipilih karena objek utama penelitian ini adalah pemikiran-pemikiran teologis tentang Kristologi yang terdokumentasi dalam berbagai literatur, baik berupa buku, artikel jurnal, maupun dokumen-dokumen teologis lainnya (Zed, 2014).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya tokoh Kristologi modern seperti Rudolf Bultmann, Karl Barth, Elizabeth A. Johnson, Volker Küster, dan Abraham van de Beek, serta dokumen-dokumen konsili gereja seperti Konsili Chalcedon (451). Sumber sekunder meliputi buku-buku teologi sistematika, artikel jurnal ilmiah tentang Kristologi, dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dokumen (*documentary analysis*) dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mengidentifikasi literatur yang relevan dengan topik perkembangan Kristologi modern; (2) memilih literatur yang memiliki kredibilitas akademik, seperti buku dari penerbit terpercaya dan artikel jurnal terindeks; (3) mencatat dan mengorganisasikan informasi dari berbagai sumber; serta (4) melakukan verifikasi silang antar sumber untuk memastikan keakuratan data (Moleong, 2017). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif-interpretatif (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai literatur yang berbeda untuk melihat kesesuaian dan konsistensinya. Selain itu, dilakukan pula *peer debriefing* melalui diskusi dengan dosen pembimbing untuk meminimalkan subjektivitas interpretasi penulis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Definisi Kristologi

Kristologi merupakan cabang teologi yang secara khusus membahas tentang pribadi dan karya Yesus Kristus sebagai pusat iman Kristen. Istilah ini berasal dari kata *Christos* (Yang Diurapi) dan *logos* (ilmu atau ajaran), sehingga secara harfiah Kristologi berarti ajaran tentang Kristus. Dalam pengertian yang lebih luas, Kristologi tidak hanya berbicara tentang identitas Yesus, tetapi juga tentang makna kehadiran-Nya bagi keselamatan manusia (Berkhof, 2011, hlm. 25).

Dalam tradisi Gereja, Kristologi berkembang melalui refleksi iman atas kesaksian Kitab Suci. Perjanjian Baru menampilkan Yesus sebagai Tuhan (*Kyrios*) sekaligus manusia yang hidup dalam sejarah. Ketegangan antara dua natur ini menjadi pusat perumusan doktrin Kristologi. Gereja mula-mula berusaha mempertahankan keseimbangan antara keilahian dan kemanusiaan Kristus, yang kemudian dirumuskan dalam Konsili Chalcedon sebagai "sungguh Allah dan sungguh manusia" (*vere Deus et vere homo*) (Groenen, 1987, hlm. 112). Kristologi adalah usaha teologis untuk memahami Yesus Kristus secara menyeluruh berdasarkan wahyu Allah dalam Kitab Suci dan tradisi Gereja, yang tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga memiliki dimensi praktis karena berkaitan langsung dengan kehidupan iman orang percaya (Lature & Lasa, 2022, hlm. 5).

Abraham van de Beek (2003, hlm. 60) menekankan bahwa inti Kristologi terletak pada pengakuan bahwa Allah sendiri hadir dalam Yesus Kristus dan mengambil bagian dalam penderitaan manusia. Dengan demikian, Kristologi tidak dapat dipisahkan dari soteriologi, karena hanya Allah yang dapat memberikan



keselamatan yang sejati. Kristologi merupakan refleksi iman yang terus berkembang, yang berusaha menjawab pertanyaan mendasar tentang siapa Yesus Kristus dan apa arti kehadiran-Nya bagi manusia (Sihombing, 2021, hlm. 48).

### Latar Belakang Munculnya Kristologi Modern

Munculnya Kristologi modern tidak dapat dilepaskan dari perubahan besar dalam sejarah pemikiran manusia, terutama sejak era Pencerahan (*Enlightenment*). Pada masa ini, rasionalitas manusia ditempatkan sebagai otoritas utama dalam memahami realitas, termasuk dalam bidang agama. Hal ini menyebabkan munculnya sikap kritis terhadap doktrin-doktrin tradisional Gereja, termasuk Kristologi (Wahyuni, 2022, hlm. 25).

Salah satu faktor utama yang memengaruhi Kristologi modern adalah berkembangnya metode historis-kritis dalam studi Alkitab. Metode ini berusaha meneliti teks Alkitab secara ilmiah dengan memperhatikan konteks sejarah, budaya, dan sosial di mana teks tersebut ditulis. Akibatnya, muncul perbedaan antara "Yesus sejarah" (*Jesus of history*) dan "Kristus iman" (*Christ of faith*) (Putra & Kristianto, 2020, hlm. 70). Perkembangan filsafat modern juga memberikan pengaruh besar. Filsafat Immanuel Kant, misalnya, menekankan batas-batas rasio manusia dalam memahami realitas ilahi, sementara Hegel melihat sejarah sebagai proses dialektis yang mengarah pada realisasi Roh Absolut. Pandangan-pandangan ini mendorong teolog untuk memahami Kristus dalam kerangka sejarah dan pengalaman manusia (Nababan, 2023, hlm. 35).

Di sisi lain, konteks sosial juga memainkan peran penting. Perubahan sosial akibat revolusi industri, kolonialisme, dan munculnya kesadaran akan ketidakadilan sosial melahirkan berbagai pendekatan teologi kontekstual. Kristus mulai dipahami sebagai pembebas, solidaritas Allah dengan yang tertindas, dan sumber transformasi sosial (Küster, 2017, hlm. 25). Elizabeth A. Johnson (2003, hlm. 25) menyoroti bahwa Kristologi tradisional sering kali bias gender dan kurang memperhatikan pengalaman perempuan. Oleh karena itu, ia mengembangkan pendekatan Kristologi feminis yang menekankan inklusivitas dan keadilan. Dengan demikian, Kristologi modern lahir sebagai respons terhadap tantangan intelektual, filosofis, dan sosial yang dihadapi manusia modern (Tari, 2021, hlm. 18).

### Perkembangan Pemikiran Kristologi pada Zaman Modern

Perkembangan Kristologi modern menunjukkan adanya pergeseran dari pendekatan dogmatis menuju pendekatan yang lebih kontekstual dan multidisipliner. Salah satu tahap penting dalam perkembangan ini adalah munculnya "pencarian Yesus historis" yang berusaha merekonstruksi kehidupan Yesus berdasarkan data sejarah. Pendekatan ini menekankan bahwa Yesus harus dipahami sebagai tokoh sejarah yang hidup dalam konteks tertentu, bukan sekadar figur teologis (Berkhof, 2011, hlm. 89).

Namun, pendekatan historis ini kemudian dikritik karena dianggap terlalu mereduksi aspek ilahi Kristus. Sebagai respons, muncul pendekatan eksistensial yang dipelopori oleh Rudolf Bultmann, yang menekankan bahwa yang terpenting bukanlah fakta sejarah tentang Yesus, melainkan makna eksistensial dari iman kepada Kristus bagi kehidupan manusia (Sihombing, 2021, hlm. 52). Selanjutnya, berkembang pula Kristologi kontekstual yang berusaha memahami Kristus dalam berbagai budaya dan situasi sosial. Volker Küster (2017, hlm. 40) menegaskan bahwa Kristologi harus terbuka terhadap keragaman budaya, karena setiap konteks memiliki cara tersendiri dalam memahami Yesus.



Selain itu, teologi pembebasan dan feminis memberikan kontribusi penting dalam perkembangan Kristologi modern. Kristus dipahami sebagai pembebas dari penindasan dan simbol solidaritas Allah dengan mereka yang tertindas. Pendekatan ini menekankan bahwa iman kepada Kristus harus diwujudkan dalam tindakan nyata untuk keadilan sosial (Johnson, 2003, hlm. 60). Dengan demikian, perkembangan Kristologi modern menunjukkan bahwa pemahaman tentang Kristus tidak statis, tetapi terus berkembang sesuai dengan konteks dan kebutuhan manusia (Wahyuni, 2022, hlm. 30).

### **Pandangan Tokoh-Tokoh Kristologi Modern**

Dalam perkembangan Kristologi modern, terdapat berbagai tokoh yang memberikan kontribusi signifikan dengan pendekatan yang beragam. Rudolf Bultmann mengembangkan konsep demitologisasi, yaitu upaya untuk menafsirkan ulang unsur-unsur mitologis dalam Alkitab agar dapat dipahami oleh manusia modern. Ia berpendapat bahwa iman kepada Kristus tidak bergantung pada fakta historis semata, tetapi pada pengalaman eksistensial manusia (Groenen, 1987, hlm. 201).

Karl Barth menekankan bahwa Yesus Kristus adalah pusat wahyu Allah. Menurutnya, Allah hanya dapat dikenal melalui Yesus Kristus, sehingga Kristologi menjadi dasar dari seluruh teologi Kristen. Barth menolak pendekatan liberal yang terlalu menekankan manusia, dan kembali pada otoritas wahyu ilahi (Berkhof, 2011, hlm. 135). Elizabeth A. Johnson mengembangkan Kristologi feminis yang menyoroti pentingnya pengalaman perempuan dalam memahami Kristus. Ia mengkritik dominasi bahasa maskulin dalam teologi dan mengusulkan pendekatan yang lebih inklusif (Johnson, 2003, hlm. 75).

Volker Küster mengembangkan Kristologi lintas budaya yang melihat bahwa pemahaman tentang Kristus harus mempertimbangkan konteks budaya yang beragam. Ia menekankan bahwa Yesus tidak dapat dipahami hanya dalam kerangka budaya Barat (Küster, 2017, hlm. 85). Abraham van de Beek (2003, hlm. 120) menekankan bahwa Kristus yang menderita adalah pusat iman Kristen. Menurutnya, Allah hadir dalam penderitaan manusia dan mengambil bagian dalam realitas kehidupan yang paling konkret. Pandangan-pandangan ini menunjukkan bahwa Kristologi modern sangat kaya dan beragam, mencerminkan kompleksitas pengalaman manusia dalam memahami Kristus (Lature & Lasa, 2022, hlm. 10).

### **Analisis Kritis terhadap Kristologi Modern**

Kristologi modern memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkaya pemahaman iman Kristen, terutama dalam hal relevansi dengan konteks zaman. Pendekatan kontekstual memungkinkan Kristologi berbicara secara nyata kepada berbagai situasi kehidupan manusia, seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan diskriminasi (Küster, 2017, hlm. 90).

Namun demikian, Kristologi modern juga menghadapi berbagai kritik. Salah satu kritik utama adalah kecenderungan untuk merelatifkan kebenaran iman. Dengan terlalu menekankan konteks, ada risiko bahwa Kristologi kehilangan dasar objektifnya dan menjadi terlalu subjektif (Putra & Kristianto, 2020, hlm. 78). Selain itu, beberapa pendekatan modern dianggap terlalu menekankan kemanusiaan Yesus sehingga mengabaikan aspek keilahian-Nya. Hal ini dapat mengarah pada reduksi iman Kristen menjadi sekadar ajaran moral atau sosial (Nababan, 2023, hlm. 40).

Van de Beek (2003, hlm. 140) mengingatkan bahwa Kristologi harus tetap berakar pada pengakuan iman Gereja mula-mula, terutama bahwa Allah sendiri hadir dalam Yesus Kristus. Jika aspek ini diabaikan, maka inti Injil akan hilang. Dengan demikian, diperlukan keseimbangan antara relevansi kontekstual dan



kesetiaan terhadap tradisi iman (Tari, 2021, hlm. 25).

### **Relevansi Kristologi Modern bagi Generasi Masa Kini**

Kristologi modern memiliki relevansi yang sangat besar bagi generasi masa kini, terutama dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dalam dunia yang penuh dengan penderitaan, ketidakadilan, dan krisis identitas, Kristologi memberikan harapan bahwa Allah hadir dan terlibat dalam kehidupan manusia (van de Beek, 2003, hlm. 150). Pemahaman bahwa Kristus adalah Allah yang menderita memberikan makna baru bagi penderitaan manusia. Penderitaan tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang tanpa arti, tetapi sebagai bagian dari pengalaman yang di dalamnya Allah turut hadir (Sihombing, 2021, hlm. 55).

Selain itu, Kristologi modern mendorong keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial. Iman kepada Kristus tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga harus diwujudkan dalam tindakan nyata untuk keadilan, kasih, dan perdamaian (Johnson, 2003, hlm. 90). Bagi generasi muda, Kristologi juga memberikan dasar identitas dan arah hidup. Dalam dunia yang plural dan relativistik, Kristus menjadi pusat yang memberikan makna dan tujuan hidup (Küster, 2017, hlm. 100). Dengan demikian, Kristologi modern tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga secara praktis dalam kehidupan sehari-hari (Wahyuni, 2022, hlm. 35).

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai perkembangan refleksi Kristologi pada zaman modern, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, Kristologi adalah cabang teologi yang membahas pribadi dan karya Yesus Kristus sebagai Allah dan manusia yang menjadi pusat iman Kristen. Kristologi tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis karena berkaitan langsung dengan kehidupan iman orang percaya.

Kedua, Kristologi modern muncul akibat pengaruh era Pencerahan yang menempatkan rasionalitas manusia sebagai otoritas utama, berkembangnya metode historis-kritis dalam studi Alkitab yang membedakan antara "Yesus sejarah" dan "Kristus iman", serta pengaruh filsafat modern dari tokoh-tokoh seperti Immanuel Kant dan Hegel. Selain itu, konteks sosial seperti revolusi industri, kolonialisme, dan kesadaran akan ketidakadilan sosial juga turut melahirkan pendekatan-pendekatan baru dalam Kristologi.

Ketiga, perkembangan pemikiran Kristologi pada zaman modern menunjukkan pergeseran dari pendekatan dogmatis menuju pendekatan yang lebih kontekstual dan multidisipliner, meliputi pencarian Yesus historis, pendekatan eksistensial, teologi pembebasan, serta teologi feminis dan lintas budaya.

Keempat, tokoh-tokoh Kristologi modern seperti Rudolf Bultmann dengan demitologisasinya, Karl Barth dengan penekanannya pada wahyu Allah dalam Yesus Kristus, Elizabeth A. Johnson dengan Kristologi feminisnya, Volker Küster dengan Kristologi lintas budayanya, serta Abraham van de Beek dengan Kristologi penderitannya, masing-masing memberikan kontribusi yang beragam dan memperkaya pemahaman iman Kristen.

Kelima, analisis kritis terhadap Kristologi modern menunjukkan bahwa pendekatan ini memiliki kelebihan dalam hal relevansi kontekstual, tetapi juga memiliki kelemahan berupa kecenderungan merelatifkan kebenaran iman dan mengabaikan aspek keilahian Kristus. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara relevansi kontekstual dan kesetiaan terhadap tradisi iman apostolik.



Keenam, Kristologi modern sangat relevan bagi generasi masa kini dalam menghadapi penderitaan, krisis identitas, dan ketidakadilan sosial. Kristologi memberikan harapan bahwa Allah hadir dalam penderitaan manusia, mendorong keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial, serta memberikan dasar identitas dan arah hidup di tengah dunia yang plural dan relativistik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Beek, A. van de. (2003). *Kristus Pusat Kehidupan Kita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Berkhof, L. (2011). *Teologi Sistematis Volume 3: Doktrin Kristus*. Surabaya: Momentum.
- Groenen, C. (1987). *Sejarah Dogma Kristologi: Perkembangan Pemikiran tentang Yesus Kristus pada Umat Kristen*. Yogyakarta: Kanisius.
- Johnson, E. A. (2003). *Kristologi di Mata Kaum Feminis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Küster, V. (2017). *Wajah-wajah Yesus Kristus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Situmorang, J. (2013). *Kristologi*. Yogyakarta: ANDI.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Lature, D., & Lasa, M. (2022). Konsili Chalcedon dan Relevansinya bagi Kristologi Kontemporer. *Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia*, 1(1), 1-12.
- Nababan, W. (2023). Kristologi Kontekstual di Asia Tenggara. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 33-48.
- Putra, A., & Kristianto, B. (2020). Kristologi dan Tantangan Modernitas. *Jurnal Teologi Kontekstual*, 5(2), 67-82.
- Sihombing, F. (2021). Perkembangan Kristologi dari Masa ke Masa. *Jurnal Teologi*, 10(2), 45-60.
- Tari, E. (2021). Menghadirkan Kristus dalam Budaya Toraja. *Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia*, 2(1), 15-29.
- Wahyuni, S. (2022). Metode Historis-Kritis dalam Studi Kristologi. *Jurnal Studi Agama*, 8(1), 23-38.